

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

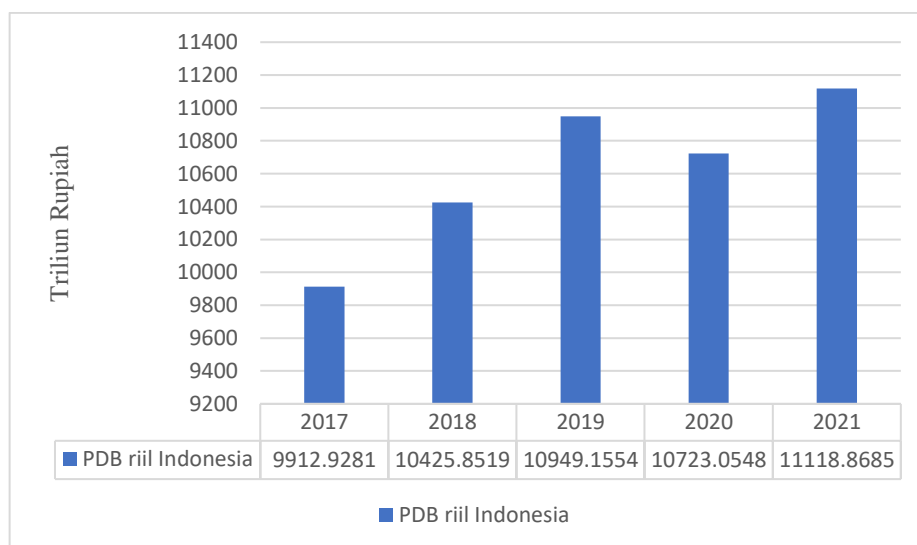
Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Salah satu indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi adalah adanya pertumbuhan ekonomi. Dalam analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perimbangan pendapatan nasional riil yang dicapai satu negara (Ernita et al., 2013).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan dan perkembangan perekonomian suatu negara yang dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat pada tingkat pendapatan per kapita (Hodijah & Angelina, 2021). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan roda pembangunan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi menyatakan kecepatan perekonomian suatu negara untuk berkembang secara menyeluruh. Pertumbuhan ekonomi juga dapat menggambarkan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara. Pada pertumbuhan ekonomi, suatu negara dikatakan tumbuh dengan baik apabila terjadi peningkatan pada laju pertumbuhan ekonomi sebelumnya, namun pertumbuhan ekonomi dikatakan buruk apabila tidak terjadi kenaikan atau bahkan menurun.

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Definisi PDB sendiri yaitu seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu domestik atau agregat. Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Data mengenai pendapatan nasional dapat digunakan untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari tahun ke tahun. Pendapatan nasional berdasarkan harga tetap yaitu perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun (tahun dasar) yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun berikutnya. Nilai pendapatan nasional yang diperoleh secara harga tetap dinamakan pendapatan nasional riil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, PDB riil Indonesia mengalami fluktuasi sebagai berikut:

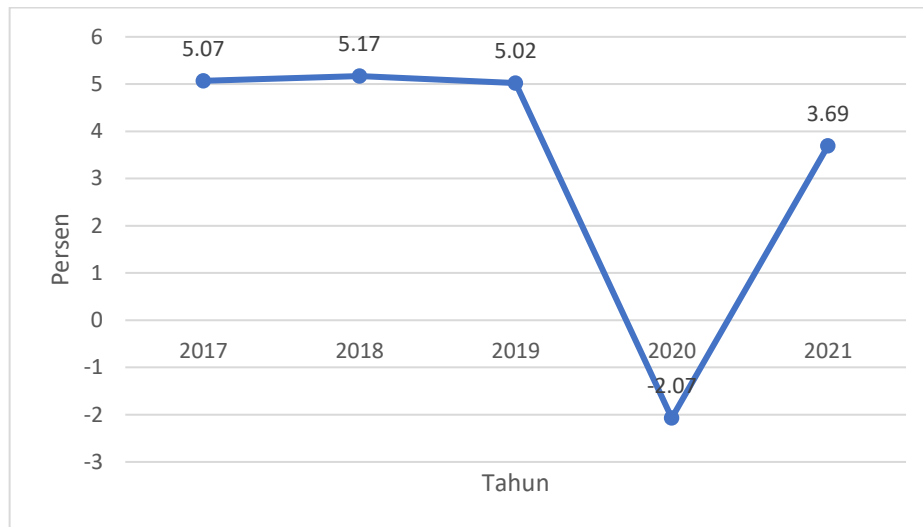


**Gambar 1.1 PDB riil di Indonesia Tahun 2017-2021 (Triliun Rupiah)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)*

Berdasarkan Gambar 1.1 memperlihatkan data perkembangan PDB riil di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2017 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 PDB riil Indonesia sebesar Rp 9.912,9 Triliun lalu terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 mencapai Rp 10.949,1 Triliun. Namun, pada tahun 2020 PDB riil Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 10.723 Triliun. Hal ini dikarenakan adanya pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan guna mengurangi rantai penyebaran pandemi covid-19. Namun, kebijakan ini menyebabkan berkurangnya jumlah konsumsi Rumah Tangga (RT) dan konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPR) padahal kedua konsumsi ini sangat memberi pengaruh atas kontraksi pada Produk Domestik Bruto (PDB). Lalu pada tahun 2021 PDB riil Indonesia mengalami kenaikan menjadi Rp 11.1188,6 Triliun. Kenaikan ini dikarenakan semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan PDB-nya, kecuali pada sektor jasa keuangan. Dari sisi produksi, lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial mengalami pertumbuhan tertinggi di tahun 2021.

PDB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2021. Laju pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari grafik berikut ini:



**Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2017-2021 (Persen)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)*

Gambar tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun pada tahun 2017 hingga tahun 2021. Pada tahun 2017, laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia cukup tinggi yaitu 5,07 persen. Lalu terjadi kenaikan pada tahun 2018 menjadi 5,17 persen namun, menurun di tahun 2019 menjadi 5,02 persen. Puncaknya pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang drastis yaitu menjadi -2,07 persen. Kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 menjadi 3,69 persen.

Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya pandemi covid-19. Akibatnya aktivitas perekonomian di Indonesia melemah termasuk aktivitas perdagangan internasional yaitu ekspor dan

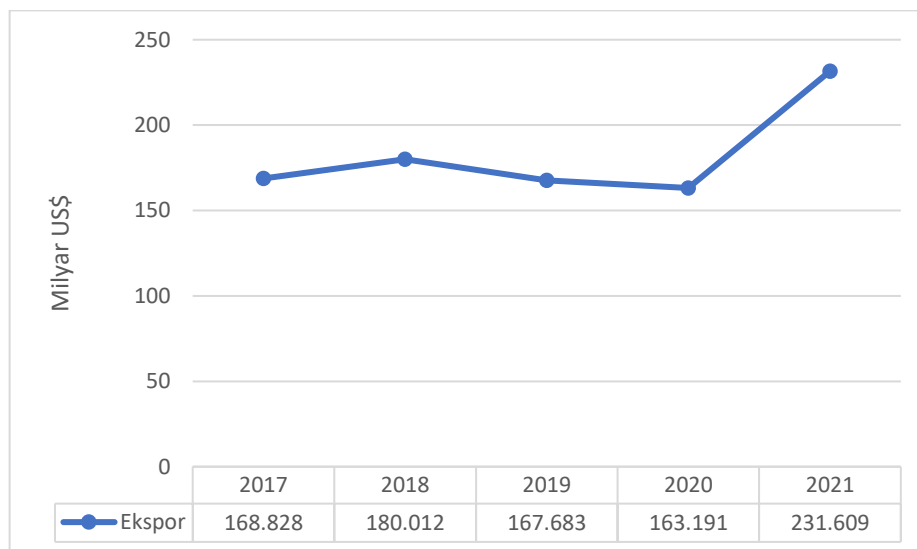
impor dengan pihak luar negeri yang mengalami penurunan dari -0,87 persen menjadi -7,0 persen pada ekspor dan -7,69 persen menjadi -17,71 persen pada impor.

Ekspor adalah proses pemindahan barang dari satu negara ke negara lain secara legal. Ekspor merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Heckscher-Ohlin bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan juga pertumbuhan ekonomi, sehingga tentu menguntungkan negara tersebut. (Pridayanti, 2014)

Indonesia sebagai negara berkembang selalu berupaya untuk mencetak surplus perdagangan internasional atau dikenal dengan istilah ekspor neto. Ekspor neto adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain. Apabila ekspor neto bernilai positif maka mencerminkan tingginya permintaan akan barang dan jasa dalam negeri, tentunya hal ini akan meningkatkan produktivitas yang dapat menyebabkan naiknya pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Namun sebaliknya, apabila ekspor neto bernilai negatif berarti nilai impor lebih tinggi daripada ekspor, maka mencerminkan turunnya permintaan barang dan jasa yang akan menyebabkan menurunnya produktivitas, dan akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan internasional merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara di tengah perekonomian

dunia yang semakin terikat satu sama lain. Negara Indonesia mengandalkan sektor ekspor sebagai salah satu sumber pemasukan devisa. Berikut perkembangan nilai ekspor di Indonesia dari tahun 2017 sampai 2021.



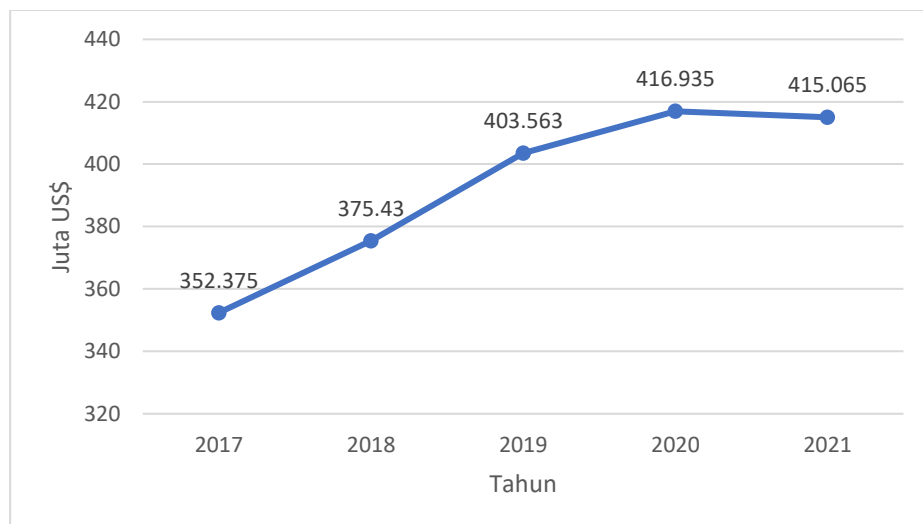
**Gambar 1.3 Ekspor di Indonesia Tahun 2017-2021 (Milyar US\$)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)*

Berdasarkan Gambar 1.3 memperlihatkan data perkembangan nilai ekspor di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik periode 2017 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, jumlah ekspor di Indonesia meningkat cukup besar, namun terus mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020. Hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang berdampak langsung pada kinerja ekspor yang juga menyebabkan melemahnya ekonomi nasional. Puncaknya pada tahun 2021 ekspor di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yaitu menjadi sebesar 231,609 Milyar US\$. Peningkatan ekspor terbesar pada tahun 2021 yaitu pada ekspor non-migas lemak dan minyak hewani/nabati.

Selain ekspor faktor lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah utang luar negeri. Pinjaman luar negeri adalah setiap pembiayaan melalui utang yang diperoleh pemerintah dari pemberi pinjaman luar negeri yang

diikat oleh suatu perjanjian pinjaman dan tidak berbentuk surat berharga negara, yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu. Negara menggunakan utang luar negeri untuk membiayai pembangunan dikarenakan keterbatasan tabungan domestik.



**Gambar 1.4 Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 2017-2021 (juta US\$)**

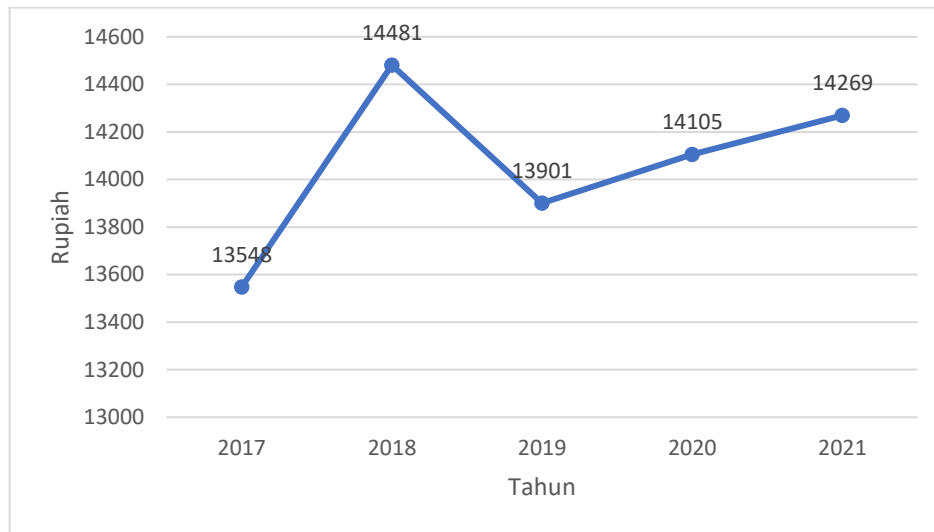
*Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)*

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa utang luar negeri di Indonesia cenderung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 utang luar negeri di Indonesia mencapai 352,469 Juta US\$ dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai angka 416,935 Juta US\$ pada tahun 2020. Menurut Bank Indonesia perkembangan utang luar negeri pada tahun 2020 ini didukung oleh terjaganya kepercayaan investor sehingga mendorong masuknya aliran modal asing di pasar Surat Berharga Negara (SBN), di samping adanya penarikan sebagian komitmen pinjaman luar negeri untuk mendukung penanganan pandemi covid-19 dan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Kenaikan utang luar negeri juga dipicu oleh beberapa hal seperti penutupan defisit, pembangunan nasional dan

berbagai kebutuhan lainnya. Hal ini dilakukan pemerintah dengan harapan investasi jangka panjang pembangunan mampu meningkatkan ekonomi nasional. Lalu pada tahun 2021 utang luar negeri di Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar 415.065 Juta US\$. Penurunan utang luar negeri terjadi seiring beberapa seri Surat Berharga Negara (SBN) yang jatuh tempo dan pelunasan sebagian pokok pinjaman di triwulan IV 2021.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah nilai tukar. Nilai tukar (kurs) dapat diartikan sebagai harga dari suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut nilai tukar atau kurs (*exchange rate*). Nilai tukar merupakan salah satu hal yang penting dalam perekonomian suatu negara apabila negara tersebut akan melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain. Hal ini karena pada proses transaksi tersebut digunakan mata uang yang berbeda. Selain itu, pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga mempengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomian negaranya. Dalam perekonomian terbuka, kurs juga berperan sangat penting karena memiliki pengaruh yang sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berikut data nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada tahun 2017 hingga tahun 2021 dapat dilihat pada grafik berikut:





**Gambar 1.5 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2017-2020 (Rupiah)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)*

Berdasarkan Gambar 1.5 nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami fluktuatif. Nilai tukar rupiah di tahun 2018 sangat melemah dibandingkan tahun sebelumnya yaitu di tahun 2017 sebesar Rp 13.548 menjadi sebesar Rp 14.481. Tahun tersebut merupakan tahun dengan nilai tukar yang paling tinggi selama 4 tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Lalu pada tahun 2019 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menguat menjadi sebesar Rp 13.901. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya nilai tukar rupiah terhadap dollar terus mengalami pelemahan hingga tahun 2021 menjadi sebesar Rp 14.269. Pelemahan ini dikarenakan situasi penularan covid-19 yang meninggi di dunia akibat varian *Omicron* yang sedikit banyak menjadi kekhawatiran pelaku pasar. Akibat kembali merebaknya covid-19, sebagian negara pun melakukan pembatasan aktivitas ekonomi. Kekhawatiran ini mungkin bisa menjadi penekan nilai tukar sebagai aset berisiko terhadap dolar AS.

Munculnya wabah *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) menyebabkan pertumbuhan ekonomi dunia menurun, tak terkecuali Indonesia. *Coronavirus* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Dengan adanya *coronavirus* ini yang melanda di seluruh negara di dunia, sekitar 200 negara lebih yang terkena wabah ini. Sehingga, pada tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO mengumumkan bahwa wabah *Coronavirus* sebagai pandemi global (Indayani & Hartono, 2020)

Pada awal tahun 2020 virus covid-19 mulai melanda Indonesia dan hal ini berdampak pada perekonomian nasional. Covid-19 ini memiliki dampak bagi pertumbuhan ekonomi yang berupa menurunnya tingkat perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2020 tercatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu menyentuh angka -2,7%. Untuk mengatasi pandemi global ini pemerintah menerapkan beberapa kebijakan, yaitu salah satunya penerapan *social distancing*. *Social distancing* berarti upaya mengurangi kontak jarak dekat dengan banyak orang atau yang dapat dikenal juga dengan istilah *physical distancing*. Kebijakan ini dilakukan dengan menjalankan aktivitas sehari-hari masyarakat Indonesia di rumah. Mulai dari belajar, bekerja, dan kegiatan keagamaan di rumah.

Kebijakan lain yang diterapkan pemerintah untuk menekan angka kasus covid-19 yang terus bertambah adalah dengan memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan PSBB ini diterapkan di

beberapa wilayah Indonesia yang mengalami kasus covid-19 tertinggi, seperti di wilayah Jakarta. Selain itu, covid-19 menyebabkan tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau bahkan di PHK dari pekerjaannya juga para buruh harian yang berhenti bekerja. Hal tersebut menyebabkan pendapatan masyarakat yang berkurang. Ketika pendapatan masyarakat menurun, maka pendapatan nasional juga akan menurun. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi pun akan ikut melemah.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti ekspor, utang luar negeri, nilai tukar dan covid-19. Faktor-faktor tersebut mempunyai angka yang fluktuatif dan perbedaan perkembangan di setiap tahunnya, terdapat beberapa variabel yang menunjukkan peningkatan sedangkan variabel lain menunjukkan penurunan yang cukup signifikan terkhusus pada tahun 2020 dikarenakan adanya pandemi covid-19. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Ekspor, Utang Luar Negeri, Nilai Tukar dan Covid-19 Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2007-2021”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan laju pertumbuhan ekonomi, ekspor, utang luar negeri, nilai tukar dan covid-19 di Indonesia pada tahun 2007-2021?

2. Bagaimana pengaruh ekspor, utang luar negeri, nilai tukar dan covid-19 secara parsial terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2007-2021?
3. Bagaimana pengaruh ekspor, utang luar negeri, nilai tukar dan covid-19 secara bersama-sama terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2007-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan laju pertumbuhan ekonomi, ekspor, utang luar negeri, nilai tukar dan covid-19 di Indonesia pada tahun 2007-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh ekspor, utang luar negeri, nilai tukar dan covid-19 secara parsial terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2007-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh ekspor, utang luar negeri, nilai tukar dan covid-19 secara bersama-sama terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2007-2021.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan maupun pihak secara menyeluruh.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lainnya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## 2. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat strategi kebijakan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia kedepannya.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan pengambilan data menggunakan *website* resmi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. *Website* tersebut menyajikan data-data yang valid mengenai perekonomian Indonesia.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sejak diterbitkannya surat keputusan tentang pembimbing skripsi/tugas akhir. Adapun jadwal penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

Keterangan	2021																2022															
	September			Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei
	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1
Pengajuan Judul	■	■	■																													
Penyusunan Usulan Penelitian			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																	
Seminar Usulan Penelitian															■																	
Revisi Usulan Penelitian																■	■	■														
Penyusunan Skripsi																			■	■	■	■	■	■	■	■						
Sidang Skripsi																											■					
Revisi Skripsi																												■	■	■	■	